

Implementasi *Student Centered Learning* (SCL) dalam Meningkatkan Prestasi Siswa

Anis Salsabila

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari, Indonesia

anissalsabila88@gmail.com

Abstrak

Student Centered Learning (SCL) merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan metode pengajaran yang berfokus pada penciptaan hubungan dengan minat siswa dan hal-hal yang mereka pelajari di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *student centered classroom* dalam meningkatkan prestasi siswa MTsN 1 Bondowoso. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi selama 1 bulan di MTsN 1 Bondowoso. Subjek penelitian adalah siswa MTsN 1 Bondowoso dipilih menggunakan konsep *student centered classroom*, Hasil penelitian ini adalah guru mampu menggerakkan kemandirian siswa dengan pengelolaan kelas yang asyik dan menyenangkan, guru guru hanya menjadi pengarah dan memberikan saran jika ada siswa yang keluar dari prinsip-prinsip mata pelajaran yang sudah di sepakati guru disini akan berperan sebagai pendamping atau fasilitator untuk siswanya pada saat pembelajaran.

Kata Kunci: Implementasi, *Student Centered Learning*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling berinteraksi dan berintegritas. Pembelajaran ini memiliki tujuan untuk membantu pelajar agar dapat belajar dengan mudah, karena ada beberapa tujuan yang akan dicapai. Apabila salah satu komponen tidak terkonsolidasi, maka proses pembelajaran akan mengalami kendala yang dapat menghambat pencapaian tujuan dan hasil belajar. Komponen tersebut meliputi guru dan siswa (Naway, 2016). Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, masih banyak guru yang menggunakan metode mengajar yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan metode secara sembarangan ini tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (performansi) yang menjadi sasaran belajar. Untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, diperlukan kondisi belajar internal dan kondisi belajar eksternal yang berbeda.

Konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centre learning*) memungkinkan siswa untuk lebih leluasa memilih cara untuk mencapai tujuan, memperoleh metode belajar yang paling sesuai dengan dirinya, memilih sumber belajar yang menyenangkan bagi dirinya, dan yang terpenting memberikan peluang kepada siswa untuk berinisiatif dan berkreasi sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kesiapan belajarnya. Peran guru tetap menjadi peran yang sangat strategis namun bukan lagi menjadi peran utama yang menjadi sentral dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru hadir sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran bahkan menjadi mitra bagi siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Saputra et al., 2023).

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centre learning*) pada hakikatnya bukanlah hal baru di dunia pendidikan. Namun demikian, konsep pembelajaran tersebut

merupakan paradigma baru dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, regulasi tersebut telah dicantumkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai ciri pembelajaran Kurikulum 2013. Selanjutnya, dalam Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 mengharapkan adanya perubahan pola pikir (mindset) di antaranya: (1) perubahan dari pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya), (2) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet), (3) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains), (4) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia, (5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim), (6) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik, (7) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines), dan (8) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis (Setiadi, 2016).

Pendekatan ini muncul sebagai alternatif untuk menjawab permasalahan ketidaksesuaian pendekatan *teacher centered learning* (TCL). Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi guru adalah sebagai fasilitator, pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi dan tinggal ditransfer, melainkan sebuah hasil konstruksi dengan si pembelajar, dimana si pembelajar dilibatkan secara aktif, dan tidak hanya diampaikan dengan ceramah, namun dengan diskusi dan partisipasi lainnya. Pendekatan SCL menuntun murid memiliki hasrat dasar dengan lingkungan sekitarnya. Murid sebagai konstruktor, penemu dan mentransformasi pengetahuan. Ciri khas dari metode pembelajaran SCL sesuai unsurnya dapat dirinci sebagai berikut: guru, berperan sebagai fasilitator dan motivator; murid, harus menunjukkan kinerja, yang bersifat kreatif yang mengintegrasikan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afeksi secara utuh; proses interaksinya, menitikberatkan pada “*method of inquiry and discovery*”; sumber belajarnya, bersifat multidimensi, artinya bisa diperoleh dari mana saja; dan lingkungan belajarnya, harus terancang dan kontekstual (Anam et al., 2020).

Maka dari itu perlu penerapan konsep *student centered learning* dan Jadi apa sebenarnya ruang kelas yang berpusat pada siswa? Singkatnya, ruang kelas yang berpusat pada siswa, atau lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, adalah lingkungan di mana fokus pengajaran dialihkan dari guru ke siswa, dengan tujuan akhir mengembangkan siswa yang mandiri dan mandiri, dengan menempatkan tanggung jawab pada siswa (Loveless, 2023). Dalam lingkungan “pembelajaran yang berpusat pada guru” yang lebih tradisional, guru adalah pusat pengalaman belajar dan mengambil peran “aktif” dalam mengajar, sementara siswa mengambil peran yang lebih “pasif” atau reseptif. Sebaliknya, dalam lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kepentingan siswa menjadi pusat perhatian dan guru memberikan pilihan dan suara kepada siswa, mencari cara untuk memberikan pengalaman belajar yang berfokus pada apa yang siswa hargai. Di kelas yang berpusat pada siswa, siswa mengambil peran yang lebih “aktif” dalam pengalaman pendidikan. Maka dari itu paper ini ditulis untuk membahas dan mengaplikasikan proses strategi pembelajaran *student centered learning* (SCL) dalam sistem pembelajaran yang ada di MTsN 1 Bondosowo.

Siswa memiliki perbedaan yang unik antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Keunikan tersebut dalam hal ketertarikannya terhadap suatu bahan ajar dan perbedaan kemampuan intelektual yang sangat berpengaruh pada gaya belajarnya. Sebagian siswa bisa belajar secara mandiri dengan cara mendengar, membaca, melihat, menonton video, mengikuti demonstrasi keahlian tertentu tanpa kehadiran dan bantuan orang lain. Sebaliknya, ada siswa

yang memerlukan interaksi dan kolaborasi dengan lingkungan belajarnya seperti dengan teman-temannya, guru, lingkungan kelas, sekolah dan bahkan perlu bekerja bersama dalam suatu kelompok kerja. Karakteristik yang lain adalah Sebagian yang lain adalah ada siswa yang memerlukan sedikit bermain dengan tantangan (Nababan, 2018). Oleh karena itu, di dalam pembelajaran berpusat pada siswa (*student centre learning*) guru perlu menyediakan wahana, media dan pendekatan cara belajar yang bervariasi pada pembelajaran kooperatif dan kerja kelompok (Enoh, 2004) (Wakijo & Suprihatin, 2016).

Beberapa penelitian yang dilakukan terkait dengan implementasi SCL telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dilakukan oleh (Rohmah et al., 2023) dengan hasil penelitian menemukan bahwa strategi, metode, dan desain pembelajaran menggunakan SCL menghasilkan manfaat untuk meningkatkan mutu mahasiswa dengan lulusan terbaik dan mendapatkan lapangan kerja yang layak. Perusahaan yang diselenggarakan dalam era Revolusi Industri 4.0 sangat membutuhkan kolaborasi antara karyawan yang satu dengan karyawan yang lain. Setiap karyawan memiliki tanggung jawab yang harus ditunaikan sehingga jika salah satu karyawan tidak berfungsi dengan baik maka sudah dapat dipastikan adanya kendala dan kegagalan untuk menghasilkan sebuah produk. Karyawan yang lahir dari proses pendidikan dan pembelajaran yang terbiasa dengan kolaborasi akan menjamin pelaksanaan proyek yang bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan terkait dengan implementasi SCL telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. (Nababan, 2018) menemukan bahwa paradigma SCL mampu meningkatkan interaksi siswa secara positif antarteman dalam kelompok belajarnya. Pelaksanaan pembelajaran mengharapkan adanya kolaborasi dan interaksi antara siswa yang satu dengan siswa lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setiap individu memiliki tugas dan peran tersendiri sehingga menghasilkan karya siswa bersama. (Sabaruddin, 2022) juga mengungkapkan bahwa implementasi pendekatan SCL belum sepenuhnya berlangsung dengan baik. Implementasi SCL sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dan sarana prasarana. Guru yang sudah menguasai pendekatan SCL tidak serta merta dapat mengimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang masih terpola dengan cara belajar tradisional yang didapatkan di jenjang kelas atau jenjang sekolah sebelumnya menimbulkan tantangan yang berat bagi guru Kelas VIII yang akan menerapkan pendekatan ini. Selanjutnya, pelaksanaan SCL sangat dipengaruhi oleh sarana prasarana belajar, misalnya sumber belajar yang beragam, ketersediaan sarana internet, dan ketersediaan media pembelajaran (Zulaiha, 2016).

Student centered learning (SCL) memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memiliki kesempatan dan fasilitas menggali sendiri ilmu pengetahuannya sehingga didapat pengetahuan yang mendalam (*deep learning*) dan mampu meningkatkan kualitas siswa. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis student centered learning (SCL) memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap aktivitas belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran student centered learning (SCL) lebih baik dari pada siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran student centered learning. Pembelajaran Berbasis student centered learning (SCL) Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Febriyana & Winarti, 2021).

Dengan melihat penelitian di atas, memiliki kesamaan tema dan kajian yaitu dengan menggunakan student centered learning, dengan Implementasi yang bermacam-macam, kekuatan dalam penelitian ini nantinya bagaimana seorang guru benar-benar memaksimalkan kreatifitas siswa-siswa dalam berperan aktif dalam menggali dan mengelaborasi pengetahuan yang di hasilkan dari dirinya, dan di olah oleh mereka dan di praktekkan oleh mereka, dimensi

pikologi dan emosional dalam pendidikan sangat berpengaruh, disinilah prestasi akan muncul karena semua komponen yang ada di siswa-siswa benar-benar di maksimalkan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam paper ini adalah paper yang menggunakan penelitian dengan basic penelitian kualitatif (Sari, dkk., 2022). Dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana implemtasi student centered learning (SCL) untuk meningkatkan prestasi siswa dan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah MTSN 1 Bondowoso dan kemudian mendiskripsikan dalam pembahasan, dengan metode pengamatan obeservasi dan wawancara (Handoko, dkk., 2024). Tergadap apra guru yang menggunakan metode student centered classroom, kemudian Menyusun dalam sebuah laporan pembahasan dengan disertai Analisa secara mendalam, sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah beberapa sumber primer Implementasi student centered learning untuk meningkatkan prestasi siswa dan hasil observasi lapangan di MTSN 1 bondowoso. Hasil penelitian akan diarahkan untuk memberikan informasi terkait dengan penerapan student centered learning sebagai upaya meningkatkan prestasi siswa dalam penerapan di MTSN 1 Bondowoso.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan terkait dengan implementasi student centered learning (SCL) dalam meningkatkan prestasi siswa MTsN 1 Bondowoso. Pembelajaran yang berpusat pada siswa di Mts 1 Bondowoso dapat secara signifikan meningkatkan prestasi siswa dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pendidikan mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, menumbuhkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah, yang penting untuk keberhasilan akademis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Mudjiati sebagai guru Matematika yang menyatakan bahwa selama program belajar mengajar di MTsN 1, guru mengalami kemajuan yang signifikan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam melakukan pembelajaran di MTsN 1 guna menunjang penelitian di kelas VIII yang disebut kelas unggulan di sekolah tersebut. Ibu Mudjianti menggunakan metode pembelajaran yang mendukung dalam kegiatan KBM di kelas dengan startegi student centered learning (SCL) yang hanya berpusat pada siswa. Siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses KBM tidak akan puas dengan metode ini karena guru akan menggunakan strategi ini ketika pembelajaran matematika di kelas pada topik yang berkaitan dengan pelajaran hari ini yaitu aljabar. Guru kemudian memberikan waktu kepada siswa untuk menyelesaikan pembelajaran dengan menggunakan media yang tersedia, seperti media larangan sekolah atau biskuit. Dengan menggunakan metode ini, siswa tetap antusias mengikuti proses pembelajaran matematika yang pada awalnya banyak persiapan dan diskusi pada saat pembelajaran matematika. Namun setelah menggunakan strategi ini, siswa merasa materi yang dipelajarinya tidak lagi sulit dan tidak memerlukan banyak pemikiran. Dengan strategi ini, siswa akan mulai menikmati kelas matematika dan dapat menerapkan keterampilan baru yang mereka peroleh di kelas. Ibu Mudjianti, seorang guru matematika, juga akan membantu siswa mengembangkan kemampuannya dengan mengikuti kompetisi matematika saat kegiatan tersebut berlangsung. Pihak sekolah konsisten mendukung kegiatan ini agar MTsN 1 tetap konsisten mendapatkan kesempatan mengikuti kompetisi dan mampu menerima kemenangan. Menurut kepala sekolah menyatakan bahwa siswa membutuhkan kemampuan dan dukungan proses pemebelajaran di kelas sangatlah memiliki peran besar dalam menggiring siswa mejadi prestasi.

Berdasarkan wawancara dengan guru tersebut pembelajaran yang berpusat pada Siswa yang mengandung unsur mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong keterlibatan aktif, memungkinkan siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Metode ini tidak hanya meningkatkan motivasi tetapi juga menumbuhkan pemikiran kritis dan kreativitas, keterampilan penting untuk lanskap pendidikan modern. Sementara pendekatan yang berpusat pada siswa menunjukkan harapan, tantangan seperti berbagai kesiapan siswa dan kebutuhan untuk pelatihan guru dalam metodologi baru dapat menghambat implementasi penuhnya. Mengatasi tantangan ini sangat penting untuk memaksimalkan manfaat dari strategi pendidikan ini. Dalam hal ini juga diperkuat dengan bukti data observasi penelitian yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Lomba Dan Prestasi *Student Centered Learning (SCL)* Siswa Mts 1 Bondowoso

Capaian Prestasi Peserta Didik MTsN 1 Bondowoso						
Nama	Kelas	Prestasi	Bidang Studi	Tingkat	Lembaga Penyelenggara	Tahun
Melati Nur Aini	7d	Peraih Medali Emas	Matematika	Nasional	Indonesia Madrasah Olympiad Ajang Prestasi Pelajar Indonesia	2022
Dewi Nur Arika	7c	Peraih Medali Perunggu	Matematika	Nasional	Alef Education Bekerja Sama Dengan Dirjen Pendis Kementerian Agama RI	2023

Menurut Muhammad Zaini, sebagai kepala sekolah menyatakan bahwa metode dan bentuk ide pembelajaran memang sangat menentukan proses belajar mengajar berjalan dengan baik di MTsN 1 Bondowoso. Implementasi student centered learning (SCL), ada dua hal yang harus di lakukan izinkan siswa untuk berbagi dalam pengambilan keputusan menciptakan ruang kelas yang berpusat pada siswa membutuhkan kolaborasi. Hal ini memerlukan penempatan siswa sebagai pusat lingkungan belajar mereka sendiri dengan membiarkan mereka terlibat dalam memutuskan mengapa, apa, dan bagaimana pengalaman belajar mereka akan terbentuk. Sebelum siswa bersedia menginvestasikan upaya mental, emosional, dan fisik yang diperlukan untuk belajar, mereka perlu mengetahui mengapa apa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan, keinginan, dan kebutuhan mereka. Menjelaskan kepada siswa bahwa mereka perlu mempelajari suatu mata pelajaran “karena itu diwajibkan untuk tingkat kelas mereka,” atau “mereka perlu mengetahuinya untuk masuk perguruan tinggi” tidak menjelaskan alasannya dalam hal relevansi dari sudut pandang siswa. Penjelasan seperti itu mengakibatkan kinerja yang lesu, motivasi yang rendah, dan pembelajaran yang buruk.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yaitu siswa harus menentukan, atau memandu, pemilihan materi konten yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan dan konsep. Apa yang diajarkan dan dipelajari di kelas yang berpusat pada siswa menjadi fungsi dari kepentingan siswa dan melibatkan masukan siswa dan kolaborasi guru-siswa. Misalnya, ketika belajar tentang sejarah Amerika, siswa mungkin memutuskan bahwa drama kelas, di mana

setiap siswa berperan sebagai tokoh sejarah utama, akan lebih disukai daripada menulis laporan tradisional atau bigrafi.

Memberikan siswa kesempatan untuk memimpin Memberi siswa kesempatan untuk memimpin di kelas adalah cara terbaik untuk mengembangkan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa yang mendorong keterlibatan, pertumbuhan, dan memberdayakan siswa untuk merasa memiliki pengalaman belajar. Setiap hari pertimbangkan untuk mengizinkan beberapa siswa untuk masing-masing bertanggung jawab atas aktivitas individu, bahkan jika aktivitas tersebut memerlukan keterampilan konten di luar level siswa. Kemudian hafalkan siswa di antara kepemimpinan.

Libatkan siswa dalam evaluasi kinerja mereka Di ruang kelas tradisional, evaluasi kinerja dan penilaian pembelajaran direduksi menjadi serangkaian angka, persentase, dan nilai huruf yang disajikan secara berkala pada rapor, melalui aktivitas dan melalui pengujian standar. Ukuran-ukuran ini hanya menjelaskan sedikit tentang apa yang sedang dipelajari siswa dan hanya memberikan sedikit umpan balik yang berguna kepada siswa sehingga dia dapat meningkatkan kinerjanya dan mencapai penguasaan.

Pembahasan

Siswa untuk berbagi dalam pengambilan keputusan menciptakan ruang kelas yang berpusat pada siswa membutuhkan kolaborasi. Hal ini memerlukan penempatan siswa sebagai pusat lingkungan belajar mereka sendiri dengan membiarkan mereka terlibat dalam memutuskan mengapa, apa, dan bagaimana pengalaman belajar mereka akan terbentuk. Sebelum siswa bersedia menginvestasikan upaya mental, emosional, dan fisik yang diperlukan untuk belajar, mereka perlu mengetahui mengapa apa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan, keinginan, dan kebutuhan mereka. Dalam contoh ini, tidak hanya siswa yang mengambil alih proses pembelajaran, semua siswa mendapat manfaat dari keputusan siswa lainnya. Pertanyaan tentang bagaimana dalam lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa sama pentingnya dengan alasan dan apa. Siswa memproses informasi, memahami dan belajar dengan cara yang berbeda. Menawarkan siswa pilihan tentang bagaimana mereka akan belajar akan memungkinkan setiap siswa untuk mengadopsi metode pembelajaran yang paling nyaman dan efektif bagi mereka. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Guru harus mempertimbangkan untuk menawarkan kepada siswa berbagai pilihan pembelajaran berbasis kinerja yang memenuhi persyaratan akademik (Loveless, 2023).

Memberikan siswa kesempatan untuk memimpin Memberi siswa kesempatan untuk memimpin di kelas adalah cara terbaik untuk mengembangkan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa yang mendorong keterlibatan, pertumbuhan, dan memberdayakan siswa untuk merasa memiliki pengalaman belajar. Menurut mereka (Loveless, 2023) peran kepemimpinan sehingga setiap siswa mendapat kesempatan untuk memimpin suatu kegiatan. Anda bahkan dapat mempertimbangkan untuk memperkenalkan peran kepemimpinan, atau aktivitas yang akan mereka pimpin, kepada setiap siswa sehari sebelumnya sehingga mereka memiliki waktu untuk bersiap dan benar-benar merasa memiliki aktivitas mereka (Loveless, 2023).

Libatkan siswa dalam evaluasi kinerja mereka Di ruang kelas tradisional, evaluasi kinerja dan penilaian pembelajaran direduksi menjadi serangkaian angka, persentase, dan nilai huruf yang disajikan secara berkala pada rapor, melalui aktivitas dan melalui pengujian standar. Lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa didasarkan pada bentuk umpan balik naratif yang mendorong siswa untuk terus belajar sampai mereka menunjukkan bahwa mereka telah mencapai penguasaan suatu mata pelajaran. Bentuk pembelajaran, umpan balik dan evaluasi ini

mendorong siswa untuk menyerahkan kembali tugas dan mengerjakan proyek hingga penguasaan tercapai (Loveless, 2023)

Sebagaimana di jelaskan oleh Sabine Holdin dkk dalam bukunya yang berjudul *The Routledge Internasional Hadbook of student-centered Learning and Teacher*. Menyatakan bahwa Praktik pembelajaran berdasarkan pengalaman yang berpusat pada siswa akan menjadi paling efektif ketika mereka mempertimbangkan empat proposisi berikut, yang disampaikan oleh para ahli dasar pembelajaran berdasarkan pengalaman, ada empat hal yang harus di lakukan pertama Hubungan: mengajar pada dasarnya adalah hubungan manusiawi yang mendalam dengan siswa merasa diakui, dihargai dan diberdayakan oleh guru; hal ini terjadi di MTsN 1 Bondowoso yang memberikan ruang kasih sayang, saling menghargai, guru memberikan kesempatan pada para murid untuk misalnya dalam pembelajaran bahasa inggris memilih lagu kesukaan sebagai materi dalam pembelajaran (Ma'rifah, 2023). Kedua Holistik: pendidikan melibatkan keseluruhan pribadi: perasaan, pemikiran, tujuan, keterampilan sosial, dan intuisi siswa. Dan ini dilakuakn dalam pembelajaran mata Pelajaran IPS dengan sistem kemandirian, siswa di tuntut mandiri dalam memahami materi pelajaran dan guru hanya mengawasi, kebertanggungjawaban ini ternyata berdampak secara mental dan psikologi dalam meningkatkan prestasi siswa di MTsN 1 Bondowoso (Ilmiah Nurlaili, 2023).

Hal ini mencakup pengetahuan kognitif namun juga pengembangan kematangan sosial dan emosional untuk memberdayakan siswa menjadi pembelajar seumur hidup, dan yang ketiga adalah Berorientasi pada pembelajaran: penekanan yang berlebihan pada kinerja dan hasil pembelajaran sering mengakibatkan hafalan dan “mengajar hingga ujian.” Namun, proses pembelajaran yang harus menjadi fokus utama; yaitu bagaimana siswa di tutut untuk bertanggung jawab dengan kemandirian belajar, dengan pilihan-pilihan kreatif mereka dalam pembelajaran bahasa inggris misalnya dengan menggunakan lagu kesukaan, dan yang keempat adalah Berpusat pada peserta didik: proses pendidikan diatur berdasarkan pengalaman peserta didik. Hal ini berarti menemui mereka “di mana mereka berada” dalam pemahaman mereka dan membangun kepercayaan diri serta kompetensi mereka agar mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan mandiri. Dan dengan demikian bahwa strategi pembelajaran dengan metode student centered learning (SCL) di lakukan di MTsN 1 Bondowoso.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat adalah implementasi menggunakan metode *student centered learning* untuk meningkatkan prestasi siswa di MTsN 1 Bondowoso di lakukan dengan pengelolaan kelas yang asyik dan menyenangkan, proses pembelajaran mata pelajaran IPS dengan kemandirian siswa, proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan lagu-lagu yang di Pilih oleh siswa, dalam dua proses startegi pembelajaran di atas, guru hanya menjadi pengarah dan memberikan saran jika ada siswa yang keluar dari prinsip-prinsip mata pelajaran yang sudah di sepakati bersama, sedangkan para siswa benar-benar di berikan ruang keluasaan dalam dimensi pemilihan materi dan perantraan dalam belajar, sebagaimana pemilihan lagu kesukaan sebagai bagian dari startegi pembelajaran Bahasa inggris di kelas. Adanya pendekatan ini suatu pembelajaran tidak hanya akan berpusat kepada guru karena akan sebaliknya pembelajaran akan berpusat pada siswa dan guru disini akan berperan sebagai pendamping atau fasilitator untuk siswanya pada saat pembelajaran. Saran untuk penelitian selanjutnya menjadi acuan dan refleksi untuk mengimplementasikan pendekatan student centered learning berdasarkan kurikulum yang selanjutnya.

References

- Anam, K., Raden Sudarwo, & Gunawan Wiradharma. (2020). Sistem Pendidikan Jarak Jauh Berbasis e-Learning Pada Mata Kuliah Pendidikan Matematika I: Studi Kasus di Universitas Terbuka. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 388–395. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.276>
- Enoh, M. (2004). Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 1–14.
- Febriyana, M., & Winarti. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Microteaching. *Jurnal EduTech*, 7(2), 231–235.
- Handoko, Yudo, Hansein Arif Wijaya, dan A. L. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=G_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=metode+kualitatif&ots=Alrvghetly&sig=LzfZtC76sb7AbopmtOaUEqmsITM
- Ilmiah Nurlaili, G. F. (2023). *PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 BONDOWOSO TAHUN PELAJARAN 2021/2022* [UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/30035>
- Loveless, B. (2023). *Developing a Student-Centered Classroom*. <https://www.educationcorner.com/developing-a-student-centered-classroom/>.
- Ma'rifah, H. (2023). *THE USE OF ENGLISH SONGS TO MEMORIZE ENGLISH VOCABULARY AT THE SEVENTH GRADE STUDENTS OF MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 BONDOWOSO* [UIN KIAI HAJI ACMAD SIDDIQ JEMBER]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/30137>
- Nababan, S. A. (2018). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bangun Ruang Sisi Datar melalui Implementasi CTL (Contextual Teaching and Learning) berbantuan Alat Peraga. *Maju*, 5(2), 130–141.
- Naway, F. A. (2016). Strategi pengelolaan pembelajaran. In *Ideas Publishing*.
- Rohmah, A. N., Sari, I. J., Rohmah, N. L., Syafira, R., Fitriana, F., & Admoko, S. (2023). Implementation of the “Merdeka Belajar” Curriculum in the Industrial 4.0 Era. *International Journal of Research and Community Empowerment*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.58706/ijorce.v1n1.p22-28>
- Sabaruddin. (2022). Pendidikan Indonesia Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 43–49. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29347>
- Saputra, B. H., Lihawa, W., Chairofta, A., Arman, A., & Yudi, Y. (2023). Implementasi Program Kampanye Hemat Energi pada Aspek Efisiensi Energi PROPER Beyond Compliance. *SWAGATI: Journal of Community Service*, 1(2), 81–86. <https://doi.org/10.24076/swagati.2023v1i2.1129>
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Idfdlolul Maghfur, dan M. S. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. unisma press.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>

- Wakijo, W., & Suprihatin, S. (2016). Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 4(2), 43–49. <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.637>
- Zulaiha, S. (2016). Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pendahuluan Madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar di Indonesia adalah jenjang paling. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 41–60.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---